

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi memberi kemudahan dalam kegiatan jual beli, serta pembayaran secara digital dan lainnya (Putri & Syafitri, 2021). Teknologi dibidang industri pemasaran digital berkembang pesat, terutama terkait belanja online, yang pada tahun 2022 tumbuh sekitar 400% seperti telah melahirkan beberapa metode pemasaran salah satunya adalah toko *online* dengan pembayaran yang dimudahkan (Geovani, 2023). *Financial Technology* atau *fintech* merupakan teknologi yang memudahkan pembayaran dalam kegiatan jual beli dengan sistem pembayaran uang elektronik dalam berbagai bentuk (Nuzula, dkk 2023).

Pertumbuhan teknologi yang pesat mendapat respons yang baik di masyarakat (Palelu & Huwae, 2023). Teknologi membuat masyarakat hidup dengan penuh kemudahan sehingga terjadinya perubahan gaya hidup (Arum & Khoirunnisa, 2021). Menurut Adler, (1929) gaya hidup merupakan sekumpulan perilaku yang melibatkan hubungan sosial, konsumsi barang dan jasa, serta entertainment yang berubah tergantung pada perubahan zaman. Menurut Mowen dan Minor, (2005) gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Individu memiliki banyak hal yang dapat dilakukan dalam menghabiskan waktu dan uang, seperti belanja yang sebagian besar sudah menjadi keseharian dari aktivitas masyarakat, remaja dan dewasa serta lansia (Farhan, 2022).

Mahasiswa bagian dari masyarakat yang mana termasuk dalam kelompok konsumen (Lestari, dkk 2023). Mahasiswa sebagai individu yang terpelajar, mengalami pematangan pemikiran, berpenampilan menarik, rapi dan sopan mendorong untuk konsumtif (Sari, 2015). Mahasiswa ingin selalu berpenampilan modis, glamour, mengikuti tren gaya hidup dan kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat (Afriyana, 2019). Seorang mahasiswa menjaga penampilannya dengan mengikuti tren tentu akan terlihat lebih menarik (Sari & Irmayanti 2021). Mahasiswa juga memperhatikan ootd (*outfit of the day*) ketika keluar rumah atau indekos, begitu juga dengan mahasiswa laki-laki dengan perilaku yang sama (Rista & Jalil, 2021).

Peneliti melakukan survey awal yang dilakukan pada 20 orang mahasiswa, didapatkan bahwa mahasiswa sering melakukan aktivitas di luar ruangan. Aktivitas ini berkaitan dengan pengeluaran baik itu sekedar nongkrong dengan teman sebaya, makan, belanja serta transportasi. Pada survey ini mahasiswa menyukai hal yang berbau *fashion*, *food*, hiburan, serta *skincare* sehingga mahasiswa akan mengeluarkan uang untuk hal tersebut. Pada survey ini 70% mengalokasikan uang saku mereka untuk memenuhi kebutuhan tersier mereka, seperti jalan-jalan, *food*, *fashion*, nongkrong dan lainnya. Sisanya mahasiswa menggunakan untuk kebutuhan kuliah. Mahasiswa lebih cenderung menghabiskan waktu serta uangnya untuk hal non akademik. Hal ini dapat menjadi bentuk gaya hidup. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari aktivitas, minat dan pandangannya pada sekitar dan terhadap dirinya sendiri (Mowen dan Minor, 2005).

Mahasiswa memiliki aktivitas yang meliputi hobi, kegiatan baik organisasi didalam kampus maupun di luar kampus, kepanitiaan, dan lain sebagainya. Hal ini menuntut mahasiswa untuk beraktivitas aktif, sehingga tidak menutup pengeluaran yang banyak akibat aktivitas tersebut. Peningkatan aktivitas diluar ruangan membuat pengeluaran yang tidak terkendali (Rista dan Jalil, 2021). Mahasiswa tidak pernah puas dengan apa yang telah dimiliki, hal ini dikarenakan pola kehidupan perkuliahan identik dengan hiburan, *traveling* serta *shopping* barang-barang yang sedang tren (Lestari, 2023). Mahasiswa cenderung memaksakan diri untuk bergaya hidup konsumtif sehingga mengabaikan kebutuhan pokok dan menghalalkan segala cara yang dapat membebani diri dan sekitar (Buana & Tobing, 2019).

Ketertarikan atau minat yang tinggi pada mahasiswa rela berusaha sehingga tujuan tersebut berhasil didapatkannya. Pemenuhan kebutuhan konsumsi dilakukan mahasiswa didorong oleh penawaran berbagai macam jenis barang dan produk serta penawaran lainnya (Pradhita, dkk 2022). Ketertarikan atau minat yang tinggi dapat membuat mahasiswa melakukan pengeluaran yang tidak terduga dan tidak terkendali. Ketika mendapatkan apa yang diinginkan, mahasiswa akan merasakan kepuasan tersendiri, tetapi bagi mereka yang tidak mampu mengontrol pembelian yang berujung pada pembelian berlebihan, tidak terencana, dan terkadang tidak didasari pemikiran rasional (Wahyudi, dkk 2021).

Pandangan mahasiswa yang memiliki perbedaan pada setiap orangnya membuat orientasi mahasiswa terhadap dirinya maupun pandangan orang lain atau sekitarnya terhadap diri individu juga berbeda. Menurut Mowen dan Minor,

(2005) perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli produk atau layanan tanpa mempertimbangkan secara rasional melainkan untuk memenuhi kesenangan atau emosi belaka. Perilaku konsumtif menjadi bagian dari gaya hidup konsumtif (Oktari, dkk 2021). Gaya hidup konsumtif merupakan gaya hidup individu yang dilihat dari bagaimana individu hidup, bagaimana individu menghabiskan uang, dan waktunya secara berlebihan (Mowen & Minor, 2005). Gaya hidup konsumtif ini berkaitan dengan pembelian barang dan jasa yang dapat dibahas dengan ilmu psikografis (Kotler, 2002). Gaya hidup konsumtif memiliki dimensi yaitu *activity*, *interest*, dan *opinion* (Mowen & Minor, 2010). Menurut Sumartono (2002) gaya hidup konsumtif merupakan tindakan menggunakan suatu produk atau jasa dengan tidak diperhitungkan, atau berlebihan sehingga menumpuk.

Menurut Kotler dan Amstrong, (2005) gaya hidup konsumtif memiliki faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor budaya, faktor sosial (kelompok referensi), faktor internal (usia, pekerjaan, dan status sosial), dan faktor psikologi (motivasi, emosi, persepsi, dan sikap). Berkaitan dengan faktor sosial atau kelompok referensi dapat dilihat dari tekanan lingkungan bagi remaja sehingga meningkatkan gaya hidup konsumtif (Riswanto, dkk 2023). Pada faktor psikologi, dimana individu tidak mampu untuk mengelola hasrat dan godaan akan menghabiskan uang dan waktunya secara berlebihan akan berdampak pada kecemasan stress dan lainnya (Mujahidah, 2020).

Menurut Monks, dkk (2006) mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang memiliki potensial berperilaku konsumtif, karena dalam tahap perkembangan dimana keinginan untuk membeli sangat tinggi. Menurut survei

BPS di kota padang pengeluaran pertahun yaitu 15.089 dimana data ini menunjukkan tingginya pengeluaran di kota padang dibandingkan kota lainnya di Sumatera Barat. Di Kota Padang, mahasiswa menjadi hal yang mendukung dalam sektor pembelian, terlebih dengan tinggal di pusat kota, mereka lebih suka mengikuti trend pada masa sekarang (Kompasiana, 2023). Hasil riset Katadata Insight Center, (2020) anak dengan rentang usia 18-25 tahun lebih dominan melakukan tindakan konsumtif. Mahasiswa berada di masa remaja dengan gejala emosi yang tidak stabil sehingga memiliki hawa nafsu dan hasrat yang tinggi untuk memenuhi segala keinginannya (Lutfiah, dkk 2022).

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari *adolescence* (Sari & Irmayanti, 2021). Mahasiswa menjadi remaja akhir menuju dewasa awal dengan tugas perkembangannya sebagai individu yang mencari jati diri dengan memperkuat pengendalian dirinya (Yusuf, 2008). Ketika mendapatkan apa yang diinginkan, mahasiswa akan merasakan kepuasan tersendiri. Menurut Sa'adah, (2023) gaya hidup konsumtif mendorong individu untuk kesempurnaan melalui *ideal self* yang dipenuhi dengan pembelian dan pemakaian barang-barang.

Menurut Santrock (2014) masa remaja adalah masa periode transisi dari remaja menuju dewasa awal. Remaja adalah konsumen yang mudah terpengaruh oleh penjual melalui iklan, hiasan bungkus, kerapian dan warna-warna yang menarik, sehingga remaja menjadi pembeli yang tidak berfikir realistis dan impulsif Wahyuni, dkk 2020).

Mahasiswa memiliki dukungan ekonomi yang menjadi pendorong dalam gaya hidup konsumtif, seperti sejumlah uang yang diterima oleh mahasiswa pada

rentang waktu tertentu dan bersumber dari keluarga, beasiswa dan/atau uang saku dari hasil bekerja/usaha (Armelia & Irianto 2021). Jumlah uang saku yang diterima mahasiswa di awal periode membuat mahasiswa beranggapan bahwa uang tersebut banyak, padahal ketika uang saku ini digunakan dengan rata di satu periode, alhasil uang saku yang diterima ini tidak lagi banyak jumlahnya, kondisi inilah yang sering terjadi di kalangan mahasiswa (Praditha, dkk 2023). Mahasiswa mengalami kesulitan sehingga menimbulkan kecemasan pada akhir periode dimana mahasiswa mengalami kesulitan dan kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhannya (Luas, dkk 2023).

Mahasiswa mengalami kesulitan di akhir periode uang saku akan mencari solusi untuk bertahan di periode tersebut salah satunya dengan pinjol (Bahadiani, 2022). Mahasiswa belum memiliki finansial yang stabil tetapi tetap memaksakan diri untuk konsumtif akan mudah untuk melakukan pinjaman online (Mardikaningsih, dkk 2020). Teknologi memudahkan akses terhadap belanja online telah memunculkan masalah yaitu konsumtif, dimana konsumen yang cenderung melakukan konsumsi secara berlebihan dan pembelian produk dilakukan karena keinginan bukan kebutuhan (Putri & Syafitri, 2021). Perkembangan teknologi dimana adanya kemudahan untuk mengakses pinjaman *online* hanya dengan membutuhkan KTP saja (Sihombing, dkk 2019).

Kemudahan yang didapat dari pinjaman *online* mengakibatkan mahasiswa memiliki pola hidup yang konsumtif karena dengan mudah membeli apapun tanpa memikirkan dana (Mardikaningsih, dkk 2020). Pinjaman *online* memberikan kepuasan pada mahasiswa dimana dapat membeli barang apapun yang diinginkan

dengan pinjaman dana yang cukup besar, bunga rendah, tenor cicilan yang cukup lama, serta dapat meminjam kembali walaupun cicilan sebelumnya belum lunas (Sihombing, dkk 2019). Penggunaan uang yang tidak jelas dan tidak terorganisasi memudahkan konsumsi yang tidak terkendali (Cahyani, dkk 2023).

Mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan, sehingga mahasiswa dapat membuat rencana untuk menentukan kehidupan saat ini maupun masa depan (Yahya, 2021). Pengelolaan keuangan sangat penting untuk meminimalisir gaya hidup konsumtif (Sari, 2015). Ideal nya mahasiswa sebagai konsumen yang rasional, dimana sebagai konsumen banyak mempertimbangkan kebutuhan saat membeli produk atau jasa selain mempertimbangkan daya guna (Dwi, dkk 2022). Ideal nya uang saku yang dimiliki mahasiswa dialokasikan secara normal artinya tidak lebih besar pengeluaran daripada pemasukan maka perilaku konsumsi mahasiswa dikatakan normal, tetapi ketika mahasiswa mengalokasikan uang sakunya secara boros sehingga lebih besar pengeluaran daripada pemasukan atau maka mahasiswa dikatakan memiliki gaya hidup konsumtif (Armelia & Irianto 2021).

Menurut, Lutfiah, dkk (2022) mahasiswa yang memiliki gaya hidup konsumtif memiliki karakteristik yaitu gengsi yang tinggi, selalu mengikuti tren yang ada, berkehidupan mewah, dan suka menjadi pusat perhatian. Gaya hidup konsumtif mempunyai beberapa dampak, diantaranya dampak psikologis yaitu bisa mengakibatkan individu dengan pola hidup konsumtif menjadi *compulsive buying disorder* atau kecanduan belanja, pemborosan, dan kecemasan (Widiastuti & Nasution, 2022). Mahasiswa selalu merasa adanya tuntutan untuk membeli

barang yang diinginkannya namun aktivitas pembelian tidak didukung finansial yang memadai maka munculnya rasa cemas sebab keinginannya tidak terpenuhi dan merasa rendah diri jika dia tidak mampu membeli apa yang diinginkannya (Luas, dkk 2023). Tekanan dari lingkungan bagi mahasiswa yang tidak mampu memenuhi tuntutan meningkatkan risiko masalah *psychological well-being*, kecemasan, depresi dan rendahnya kepercayaan diri (Riswanto, dkk 2023). Pembelian yang tidak dilatar belakangi dengan rasional akan menjadi *impulsive buying* serta *compulsive buying* (Wahyudi, dkk 2023).

Hasil riset Katadata *Insight Center*, (2020) yang mana mahasiswa mendukung terjadinya pembelian. Menurut Novitasani dan Hanyono, (2014) dalam penelitiannya mahasiswa mengalami perubahan gaya hidup konsumtif seperti cara berpakaian yang cenderung lebih memilih barang bermerek, kebiasaan nongkrong, dan gaya bahasa. Perubahan gaya hidup konsumtif dimanfaatkan oleh berbagai macam produk yang menargetkan pemasarannya kepada mahasiswa, misalnya pakaian, kosmetik, sepatu dan lain-lain (Yahya, 2021). Gaya hidup konsumtif pada mahasiswa tidak lagi dilakukan karena membutuhkan produk tersebut, namun dikonsumsi karena alasan-alasan lain contohnya mencoba produk baru, mengikuti arus mode atau maupun memperoleh pengakuan sosial dan sebagainya (Alamanda, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Andjarwati, (2020) pada masyarakat umum tentang gaya hidup konsumtif dengan fokusnya pada *fashion* hijab, penelitian ini terfokus pada subjek perempuan. Menurut Farhan, (2022) pelaku konsumen merupakan masyarakat, remaja dan dewasa serta lansia tidak

terfokus pada satu gender saja. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Utami, dkk (2020) pada siswa dengan metode eksperimen upaya menekan gaya hidup konsumtif dengan layanan konseling teman sebaya dan didapatkan hasil yaitu penurunan gaya hidup konsumtif setelah diberikan perlakuan layanan konseling teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diketahui yaitu mahasiswa sebagai remaja yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang akan mempengaruhi kondisi emosi mereka. Keinginan untuk pemenuhan diri serta tekanan dari lingkungan dan perkembangan industri teknologi memudahkan terjadinya konsumsi. Mahasiswa melakukan berbagai hal untuk melakukan gaya hidup konsumtif sehingga hal ini akan berdampak pada psikologi mahasiswa. Penelitian sebelumnya banyak membahas tentang gaya hidup konsumtif yang terfokus pada subjek wanita dan tentang tren fashion. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti gambaran gaya hidup konsumtif pada mahasiswa secara umum.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat diketahui penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu seperti apa gambaran aktivitas, minat, dan pandangan yang membentuk gaya hidup konsumtif pada mahasiswa di Kota Padang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gaya hidup konsumtif berdasarkan aktivitas, minat dan pandangan pada mahasiswa di Kota Padang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi terkhusus mengenai gambaran gaya hidup konsumtif pada mahasiswa di Kota Padang.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi mahasiswa

Remaja terutama mahasiswa untuk dapat melihat gambaran gaya hidup konsumtif ini dapat berdampak signifikan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa di masa mendatang.